

Hubungan Indonesia-China pasca Normalisasi tahun 1990

Arini Aula Rusydati – 070912065

Program Studi S1 Hubungan Internasional, Universitas Airlangga

ABSTRACT

Indonesia and China had diplomatic relations since April 13, 1950. However, bilateral relations had been halted in 1967, after the issue of the spread of communism in Indonesian coup d'état. In December 1989, after a decade of an improvement of bilateral relations between Indonesia and China, Indonesia and China agreed to discuss various matters concerning the normalization of the bilateral relations. Efforts to normalize bilateral relations get decent results marked by a "Memorandum of Understanding between the Government of the Republic Indonesia and the Government of the People's Republic of China on the Resumption of Diplomatic Relations" on August 8, 1990. Indonesia and China cooperation after the normalization of bilateral relations focused on cooperation in economic matter. Various economic cooperations had been engaged by the two countries. However, the ongoing economic cooperation between the two countries is dominated by China and the rise of China's economic presence in the international community prompted Indonesia to perceive China as a threat in the region.

Keywords: *Indonesia, China, economic cooperation, domination, threat perception*

Indonesia dan China telah melakukan hubungan diplomatis semenjak tanggal 13 April 1950. Akan tetapi, hubungan diplomatis bilateral kedua negara tersebut sempat terhenti pada tahun 1967, setelah merebaknya isu kudeta komunisme di Indonesia. Pada bulan Desember 1989, atau selang waktu dekade setelah adanya perbaikan hubungan bilateral diantara Indonesia dan China, Indonesia dan China sepakat untuk membahas berbagai hal mengenai normalisasi hubungan bilateral kedua negara. Upaya normalisasi hubungan bilateral kedua negara mendapatkan hasil yang baik ditandai dengan adanya "Memorandum of Understanding Between the Government of the Republic Indonesia and the Government of the People's Republic of China on the Resumption of Diplomatic Relations" pada 8 Agustus 1990. Indonesia dan China melakukan hubungan bilateral pasca normalisasi dalam berbagai bidang kerjasama terutama berfokus pada kerjasama bidang ekonomi. Berbagai kerjasama ekonomi dilakukan kedua negara tersebut. Akan tetapi kerjasama ekonomi yang berlangsung di antara kedua negara didominasi oleh China serta adanya kebangkitan ekonomi China dalam dunia internasional sehingga Indonesia mempersepsikan China sebagai ancaman di dalam kawasan.

Kata-Kata Kunci: *Indonesia, China, kerjasama ekonomi, dominasi, persepsi ancaman*

Indonesia dan China memiliki perkembangan hubungan bilateral yang menarik. Hubungan Indonesia dan China dimulai pada tahun 1950.¹ Pada tahun itu Indonesia secara resmi mengakui kedaulatan China yaitu pada tanggal 15 Januari 1950. Indonesia tercatat sebagai negara pertama yang mengakui berdirinya China baru di bawah pemerintahan komunis. Lalu pada tahun 1953 Indonesia mengirim Arnold Mononutu sebagai Duta Besar Indonesia ke Beijing, China. Pengiriman Mononutu sebagai Duta Besar Indonesia menandai mulainya hubungan kedua negara. Peristiwa itu diikuti dengan penandatanganan nota kerjasama Indonesia-China. Kemudian pada awal 1960-an tercipta poros Jakarta-Peking yang berkembang menjadi poros Jakarta-Peking-Pyongyang.²

Akan tetapi ketika terjadi tragedi G 30 S/PKI, hubungan diplomatik antara Jakarta dan Beijing mengalami keretakan. Hal ini terjadi karena Indonesia menuduh China ikut campur, bahkan membantu PKI dalam usaha pengkudetaan terhadap pemerintah yang sah serta bermaksud mendorong revolusi komunis di Indonesia. Selain itu Kedutaan China di Jakarta menolak mengibarkan bendera setengah tiang sebagai bentuk penghormatan terhadap tujuh orang pahlawan revolusi yang tewas saat kudeta berlangsung.³ Sehingga pada 30 Oktober 1967, Jakarta akhirnya memutuskan untuk membekukan hubungannya dengan Beijing.⁴ Sejak saat itu, hubungan erat Indonesia-China yang terkenal dengan sebutan 'poros Jakarta-Peking' pun mulai kehilangan makna. Hubungan kedua negara menurun dengan drastis, dan kedua negara mulai melancarkan kecaman-kecaman terhadap pemerintahan satu sama lain.⁵

Isu normalisasi mulai menjadi topik perbincangan yang hangat pada tahun 1977 dan 1984, namun upaya tersebut tetap gagal dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kompleksnya hubungan kedua belah negara, terutama jika dikaitkan dengan kesiapan dan stabilitas keamanan dalam negeri Indonesia pada saat itu. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, faktor utama yang menyebabkan hubungan Indonesia-China retak adalah adanya kecurigaan pemerintah Indonesia akan peran China saat tragedi G 30 S/PKI berlangsung. Selain itu, ditemukannya senjata-senjata yang diduga diselundupkan dari China untuk mempersenjatai pasukan PKI yang disebut sebagai Angkatan Kelima.⁶

¹ Rizal Sukma, "Indonesia-China Relations: The Politics of Re-engagement," Centre for Strategic and International Studies (Jakarta, 2009): 591.

² Justus M. van der Kroef, "The Sino-Indonesian Rupture," American-Asia Educational Exchange (New York, 1968): 2, dalam Rizal Sukma, "Indonesia-China Relations: The Politics of Re-engagement," Centre for Strategic and International Studies (Jakarta, 2009).

³ Jay Taylor, *China and Southeast Asia Peking's Relation with Revolutionary Movements* (New York: Praeger, 1976): 83, dalam Rizal Sukma, "Indonesia-China Relations: The Politics of Re-engagement," Centre for Strategic and International Studies (Jakarta, 2009).

⁴ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", dalam Bandoro, Bantarto [ed] *Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru* (Jakarta: CSIS, 1994): 55.

⁵ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 54.

⁶ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 52.

Dalam melakukan usaha-usaha normalisasi hubungan Indonesia dengan China, terdapat dua periode yang penting. Periode pertama berlangsung dari tahun 1970 hingga 1977, disini terlihat bahwa China yang lebih banyak mengupayakan normalisasi hubungan dengan Indonesia. Terlihat dari usaha-usaha dukungan yang dilancarkan oleh China demi mendapatkan kembali simpati dari Indonesia, seperti dukungan yang diberikan China terhadap Indonesia mengenai konflik Selat Malaka, pengapalan beras ke pelabuhan-pelabuhan Indonesia melalui Hongkong sejak 1972, serta mengundang para olahragawan dan pengamat Indonesia untuk menghadiri berbagai turnamen di China.⁷ Namun niat baik dari China itu ditolak oleh Indonesia dengan berbagai alasan, terutama alasan yang menyangkut nasionalisme warga Indonesia keturunan China yang menjadi minoritas di Indonesia, serta masalah keamanan di dalam wilayah Indonesia sendiri.⁸ Masalah keamanan yang disebutkan adalah mengenai dampak lanjutan peristiwa G 30 S/PKI, yaitu saat pihak militer dan golongan Islam memandang komunisme sebagai sumber ancaman utama bagi Indonesia. Ucapan selamat ulang tahun ke-55 bagi PKI dari Beijing dilihat sebagai sikap bahwa Beijing masih mempertahankan hubungan dengan PKI, serta melindungi tokoh-tokoh penting PKI yang berada di China.⁹

Pada periode kedua (1977-1988), faktor ekonomi menjadi faktor penting dalam upaya normalisasi hubungan kedua negara ini. Hal ini ditandai dengan berangkatnya Delegasi Kamar Dagang dan Industri (KADIN) pada November 1977 untuk mengunjungi *Canton Fair*.¹⁰ Meskipun tidak menghasilkan perjanjian apapun, namun kunjungan tersebut menjadi awal dari terbukanya pintu menuju normalisasi hubungan antara Indonesia dan China. Usaha-usaha normalisasi melalui jalur perdagangan pun mulai dilakukan sejak tahun 1978, akan tetapi kembali gagal karena Jakarta masih melihat masalah etnis China sebagai masalah utama yang harus diselesaikan terlebih dulu, lantaran sikap China yang memperbolehkan para China perantauan untuk mengunjungi tanah leluhur mereka dan bertemu dengan keluarga mereka. Sikap China ini dianggap Indonesia sebagai ancaman akan bangkitnya hubungan psikologis, kebudayaan dan emosional antara para China perantauan dengan negeri leluhurnya, yang tentunya akan menimbulkan masalah nasionalisme pada para China perantauan.¹¹ Pada periode kedua ini, sebelum tahun 1980, tidak ditemukan adanya catatan hubungan perdagangan antara Indonesia dan China, namun sejak tahun 1981 kerjasama perdagangan antara Indonesia dan China

⁷ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 57.

⁸ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 57-59.

⁹ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 60.

¹⁰ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 62.

¹¹ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 63.

mulai terlihat, meskipun hingga tahun 1984 belum ada langkah-langkah nyata dari Indonesia ke arah pembukaan hubungan dagang langsung dengan China. Pada 24 November 1984, Indonesia secara resmi membuka hubungan dagang dengan China, meskipun masih dilakukan lewat pelabuhan Hongkong dan belum bisa dikatakan sebagai hubungan dagang langsung. Hubungan dagang langsung Indonesia dan China terjadi saat dikeluarkannya Instruksi Presiden No. 9/1985 tentang Pedoman Penyelenggaraan Hubungan Dagang Langsung antara Indonesia dan China pada tanggal 23 Juli 1985.¹²

Dibukanya hubungan dagang langsung antara Indonesia dan China tidak lepas dari kondisi internal diantara kedua negara. Kondisi internal Indonesia saat itu adalah bergesernya persepsi Indonesia mengenai China dan berkurangnya oposisi dalam negeri terhadap upaya-upaya peningkatan hubungan dengan China. Sementara kondisi internal China pada saat itu, berhasilnya usaha Deng Xiaoping dalam mengakhiri kekuasaan Ketua PKC, untuk kemudian membentuk kepemimpinan kolektif moderat guna memberi peluang besar bagi China untuk memulai menjalankan program Modernisasi Empat, yang salah satu aspek pentingnya adalah politik pintu terbuka yang ditujukan untuk menjalin kerjasama ekonomi dengan negara-negara non-komunis. China juga memperbesar kran impor dan peluang pemasukan komoditi dan barang-barang dari luar negeri dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Pembukaan hubungan dagang kedua belah negara secara tidak langsung telah membuka lebar kemungkinan normalisasi hubungan antara Indonesia dan China, karena sejak tahun 1985 hingga 1988 intensitas kerjasama ekonomi antara kedua negara mengalami peningkatan yang cukup berarti. Rentang waktu antara tahun 1985 hingga 1988 bisa dikatakan merupakan masa transisi cara pandang Indonesia terhadap China. Meskipun Indonesia masih menunjukkan sikap ragu-ragu dalam usaha menormalkan kembali hubungannya dengan China, lantaran sikap China yang masih terkesan untuk ikut campur dalam permasalahan internal Indonesia.¹³

Usaha normalisasi mencapai titik terang ketika pada Februari 1989 Presiden Soeharto menerima Menteri Luar Negeri China Qian Qichen di Tokyo. Dalam pertemuan itu Indonesia dan China sepakat untuk mengambil langkah lanjutan dalam upaya normalisasi hubungan diplomatik dan menyepakati Dasa Sila Bandung dan Lima Prinsip Koeksistensi Damai sebagai dasar bagi normalisasi.¹⁴ Upaya normalisasi pun segera mendapatkan hasil yang baik saat Menteri Luar Negeri Indonesia, Ali Alatas dan Menteri Luar Negeri China, Qin Qichen

¹² Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 67.

¹³ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 70-71.

¹⁴ Rizal Sukma, "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", 78-79.

menandatangani “Memorandum of Understanding Between the Government of the Republic Indonesia and the Government of the Poople’s Republic of China on the Resumption of Diplomatic Relations” pada tanggal 8 Agustus 1990, yang menandakan mencairnya hubungan diplomatik antara Indonesia dan China.¹⁵ Mencairnya hubungan diplomatik kembali antara Indonesia dan China membuat kedua negara ini semakin meningkatkan kerjasama dalam berbagai bidang terutama dalam bidang ekonomi. Berbagai perjanjian dan kesepakatan ekonomi dilakukan kedua negara untuk memenuhi kebutuhan satu sama lain. Akan tetapi kerjasama ekonomi yang berlangsung di antara kedua negara didominasi oleh China serta adanya kebangkitan ekonomi China dalam dunia internasional sehingga Indonesia mempersepsikan China sebagai ancaman di dalam kawasan.

Adapun kerjasama ekonomi yang dilakukan oleh Indonesia dan China terbagi dalam beberapa periode pemerintahan presiden Indonesia, mulai dari Presiden Soeharto sampai Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono. *Pertama*, pada masa pemerintahan Presiden Soeharto (1990-1998), hubungan ekonomi Indonesia dan China pada masa pemerintahan Presiden Soeharto pasca normalisasi berjalan membaik setelah terjadi pembekuan selama 32 tahun. Hal ini ditandai antara awal tahun 1990-an hingga puncak krisis ekonomi, ekspor minyak dan gas (migas), dan non-migas Indonesia ke China meningkat dan sekitar 580 juta dollar AS menjadi 1.320 juta dollar AS, sedangkan impor dan China ke Indonesia meningkat dari 800 juta dollar AS pada tahun 1991 menjadi 1.270 juta dollar AS pada tahun 1997.¹⁶ Hubungan ekonomi antara Indonesia dan China juga semakin membaik bersamaan dengan millenium baru. Meskipun ada peningkatan angka perdagangan, perdagangan Indonesia dan China masih relatif kecil.

Selain itu, terdapat perjanjian-perjanjian antara kedua negara mengenai kerjasama ekonomi yaitu: (1) Butir-Butir Kesepakatan pada diskusi mengenai Kerjasama Ekonomi dan Perdagangan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat China yang diselenggarakan di Beijing pada 13 November 1990; (2) MoU (*Memorandum of Understanding*) antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat China mengenai Pembentukan Komisi Bersama mengenai Kerjasama Ekonomi, Perdagangan dan Teknik pada 17 November 1990, di mana pada perjanjian ini menandai mulainya kembali hubungan kedua negara pasca normalisasi; (3) Persetujuan antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat China mengenai

¹⁵ Rizal Sukma, “Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi”, 80.

¹⁶ Leo Suryadinata, *Politik Luar Negeri Indonesia di Bawah Soeharto* (Jakarta: LP3ES, 1998):136-137.

Peningkatan dan Perlindungan atas Penanaman Modal pada 18 November 1994; (4) Butir-Butir Kesepakatan pada Pertemuan Keempat Komisi Bersama mengenai Kerjasama Ekonomi, Perdagangan dan Teknik antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat China pada 9 Juli 1997.¹⁷

Kedua, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie (1998-1999), perdagangan bilateral Indonesia-China pada tahun 1999 meningkat dari 2 miliar dollar AS sampai 8 miliar dollar AS.¹⁸ Selain itu, pada 28 Desember 1999 terdapat kesepakatan MoU (*Memorandum of Understanding*) mengenai bantuan hibah yang berkenaan dengan kerjasama ekonomi dan teknik antara Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Republik Rakyat China.¹⁹ *Ketiga*, pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (1999-2001), Beijing bersedia memberikan bantuan sebesar 5 miliar dollar AS, serta memberikan fasilitas kredit sebesar 200 juta dollar AS untuk pembelian bahan makanan. Selain itu, disepakati pula adanya kerjasama keuangan, teknologi, perikanan, promosi kunjungan wisata, serta kerjasama di bidang energi dengan menukar LNG Indonesia dengan produk-produk China.²⁰ Pada bulan Mei 2000, Menteri Luar Negeri Tang Jiaxuan telah mengadakan kunjungan ke Menteri Luar Negeri Indonesia, Alwi Shihab untuk menandatangani pernyataan bersama mengenai arah pembangunan hubungan bilateral di masa depan dan sebuah nota kesepahaman tentang menempatkan sebuah komite bersama mengenai hubungan kerjasama bilateral. China telah berjanji untuk mengadakan kerjasama yang efektif dengan pihak Indonesia dengan tujuan untuk mendorong kemitraan strategis bilateral kedua negara tersebut.

Volume perdagangan bilateral kedua negara ini, telah mengalami peningkatan sangat cepat karena kedua negara telah sepakat melanjutkan hubungan diplomatik dengan donor sebanyak 1,18 milyar dollar AS di tahun 1990 menjadi 7,464 miliar dollar AS pada tahun 2000. Pada tahun 2000, nilai aktual investasi Indonesia di China sebesar 146,94 juta dollar AS dengan 60 proyek, tahun 2001 nilai aktual investasi meningkat menjadi 159,64 juta dollar AS dengan 82 proyek dan pada tahun 2002 nilai aktual investasi mencapai 14,12 dollar AS dengan jumlah proyek sebanyak 94 buah. Akan tetapi pada tahun 2001,

¹⁷ Kementerian Luar Negeri Indonesia, "Perjanjian Bilateral RI - China People`S Republic (China Republik Rakyat)" (April 2011) <http://www.kemlu.go.id/Daftar%20Perjanjian%20Internasional/China.pdf> (diakses 7 November 2013).

¹⁸ I. Wibowo dan Syamsul Hadi, *Merangkul China, Hubungan Indonesia-China Pasca-Soeharto*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2009): 36.

¹⁹ Kementerian Luar Negeri Indonesia, "Perjanjian Bilateral RI - China People`S Republic (China Republik Rakyat)."

²⁰ I Wibowo dan Syamsul Hadi, *Merangkul China, Hubungan Indonesia-China Pasca-Soeharto*, 41.

volume perdagangan bilateral sedikit mempunyai hambatan, di mana indeks keuntungan hanya mencapai prosentase 6,725 milyar rupiah akibat mengalami perlambatan ekonomi global. Investasi China di Indonesia di luar sektor migas, perbankan, lembaga non-bank, asuransi dan sewa guna usaha mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000, investasi China senilai 153,9 juta dollar AS dengan 43 proyek, pada tahun 2001, investasi China mengalami peningkatan secara drastis dengan nilai 6,054 milyar dollar AS dengan jumlah proyek sebanyak 34 buah. Namun pada tahun 2002, investasi China menurun secara drastis menjadi 58,8 juta dollar AS dengan 41 proyek karena kekhawatiran masalah keamanan di Indonesia.²¹

Keempat, pada masa pemerintahan Presiden Megawati Soekarnoputri (2001-2004), neraca perdagangan antara China dan Indonesia selama ini selalu surplus bagi Indonesia, baik untuk mata dagangan migas maupun non-migas, di mana pada tahun 2002 surplus kerjasama ini mencapai 1,07 milyar dollar AS. Surplus Indonesia pada bulan Januari-November 2003 mencapai nilai 1,29 milyar dollar AS. Surplus perdagangan non-migas bagi Indonesia mencapai nilai 2.050,34 juta dollar AS. Hal ini menandakan bahwa produk non-migas Indonesia yang masuk pasar China tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan produk non-migas China yang masuk pasar Indonesia. Pada akhirnya, kerjasama tersebut menjadikan China sebagai mitra perdagangan ke-5 dari Indonesia, sementara Indonesia menjadi mitra perdagangan di urutan 17 oleh China dengan nilai 3,59 milyar dollar AS atau 1,01 persen dari total ekspor China yang mencapai nilai 390,41 milyar dollar AS, dan negara asal impor urutan ke-16 dengan nilai 5,24 milyar dollar AS atau 1,41 persen dari total impor China yang mencapai nilai 370,76 milyar dollar AS.²²

Hubungan ekonomi antara Indonesia dan China juga semakin membaik bersamaan dengan milenium baru. China, khususnya, mampu menjadi salah satu mitra dagang terbesar Indonesia. Menurut data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), antara tahun 2003 hingga 2004, atau masa setelah pelaksanaan tahap awal dari ACFTA, atau EHP, pada bulan Januari 2004 dan tidak lama setelah itu, ekspor Indonesia ke China meningkat sebanyak 232,2 persen, sedangkan impornya dari China meningkat hanya sebesar 38,67 persen saja. Secara keseluruhan total volume perdagangan antara Indonesia dan China pada tahun 2004, terhitung menjadi 13,47 milyar dollar AS, atau peningkatan sebesar 31,8

²¹ I Wibowo dan Syamsul Hadi, *Merangkul China, Hubungan Indonesia-China Pasca-Soeharto*, 44.

²² Lidya Christin Sinaga, "Satu Dekade Forum Energi Indonesia-China."

persen dari tahun sebelumnya.²³ Indonesia dan China melihat hubungan satu dengan lainnya sebagai mitra ekonomi yang potensial.

Kelima, pada masa pemerintahan Presiden Soesilo Bambang Yudhoyono (2004-2013), berbagai usaha untuk memperkuat hubungan ekonomi antara Indonesia dan China juga terjadi ketika presiden China, Hu Jintao, mengunjungi Jakarta pada bulan April 2005. Pada waktu itu, Presiden Hu dan Presiden Indonesia, Soesilo Bambang Yudhoyono, sepakat untuk mengeluarkan satu pernyataan bersama mengenai pembentukan Kemitraan Strategis antara Republik Rakyat China dan Republik Indonesia. Kemitraan Strategis ini berisi satu kesepakatan dari kedua pihak untuk bekerjasama dalam bidang penulisan dan pengembangan teknologi persenjataan. Selain itu, pada waktu itu China juga memberikan hadiah kepada Indonesia dengan memberikan kesepakatan pinjaman dana 100 juta dollar AS dalam bentuk Kredit Pembeli dan Dukungan pengajaran bahasa China. Setelah di tandatangani kesepakatan ini, Presiden Hu menyatakan bahwa kemitraan strategis ini menunjukkan bahwa hubungan China dan Indonesia mulai memasuki tahap pembangunan baru.²⁴

Penandatanganan perjanjian Kemitraan Strategis tersebut meningkatkan hubungan perniagaan kedua negara tersebut. Pada tahun 2005 total nilai perniagaan kedua negara mencapai 15 miliar dollar AS. Pada tahun 2006 total perniagaan tersebut mengalami kenaikan menjadi 18 miliar dollar AS. Kemudian pada tahun 2007 total perniagaan telah melampaui 20 miliar dollar AS. Peningkatan nilai perniagaan dalam tiga tahun tersebut mencapai lebih dari 10 persen. Hingga September 2010, volume perdagangan China di Indonesia telah mencapai 30,35 miliar dollar AS. Volume perdagangan China di Indonesia telah memenuhi target yang telah disepakati oleh kedua Pemimpin pada bulan April, tahun 2005 di Jakarta. Target volume perdagangan pada tahun 2010 yang telah disepakati sebelumnya yaitu sebesar 30 miliar dollar AS telah dicapai pada tahun 2008, bahkan telah terlampaui menjadi sebesar 31,9 miliar dollar AS.²⁵ Melihat peningkatan volume perdagangan antara China dengan Indonesia ini, Wakil Presiden Boediono mengatakan perdagangan bilateral antara Indonesia dan China ditargetkan mencapai 50 miliar dollar AS pada tahun 2014.²⁶

²³ Shafiah F. Muhibat, "Hubungan Indonesia-RRR."

²⁴ Zainuddin Djafar, *Indonesia, ASEAN & Dinamika Asia Timur, Kajian Perspektif Asia Ekonomi-Politik*, 127.

²⁵ Target Total Perdagangan RI-China 2010 Tercapai 2008, <http://www.antaranews.com/view/?i=1233044474&c=EKB&s> (diakses 30 Desember 2013).

²⁶ Target perdagangan RI-China 'realistis', http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2010/10/101019_indonesiaexport.shtml (diakses 30 Desember 2013).

Pada tahun 2005, KADIN menunjukkan optimisme bahwa perdagangan Indonesia dengan China diharapkan dapat meningkat dari 15 milyar dollar AS pada tahun 2005 lalu menjadi 20 milyar dollar AS pada tahun 2008. Pernyataan dari Duta Besar China di Indonesia, Lan Lijun, bahwa perdagangan antara kedua negara mulai menunjukkan peningkatan dengan nilai rata-rata per tahun 18 persen. Setibanya dari konferensi di China, Presiden Yudhoyono, dan beberapa kelompok bisnisnya, berhasil memperoleh kesepakatan-kesepakatan perdagangan dan penanaman modal sebesar 20 milyar dollar AS. Selama tahun 2008, nilai perdagangan antara China dan Indonesia mencapai 31,5 miliar dollar AS, naik 26 persen dibandingkan periode sebelumnya. Nilai perdagangan ini telah merealisasikan target perdagangan 2010 senilai US\$ 30 miliar yang ditetapkan pemimpin kedua negara.²⁷ Hal ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini, di mana perdagangan Indonesia-China semakin meningkat terutama dalam hal impor pada kedua negara.

Tabel Total Perdagangan Indonesia-China Tahun 2006-2010

	2006	2007	2008	2009	2010	Trend (%)
Total Trade	14.9	18.2	26.8	25.5	36.1	23.31
Oil and gas	4.0	3.6	4.1	3.0	2.3	-11.55
Non oil and gas	10.9	14.6	22.7	22.4	33.7	30.68
Export	8.3	9.6	11.6	11.4	15.6	15.44
Oil and gas	2.8	3.0	3.8	2.5	1.6	-12.31
Non oil and gas	5.4	6.6	7.7	8.9	14.0	24.41
Import	6.6	8.5	15.2	14.0	20.4	31.53
Oil and gas	1.1	6.0	0.2999	0.510	0.736	-9.77
Non oil and gas	5.5	7.9	14.9	13.4	19.6	36.04
Indonesia's trade balance with China	1.7	1.1	-3.6	-2.5	-4.7	0.00
Oil and gas	1.7	2.4	3.5	2.0	0.875	-14.18
Non oil and gas	-0.01	-1.2	-7.1	-4.5	-5.6	-0.00

Sumber: Menteri Perdagangan Republik Indonesia (n.d.a)

Akan tetapi, kerjasama-kerjasama ekonomi yang dilakukan Indonesia dan China, membuat Indonesia mempersepsikan China sebagai ancaman karena dominasi China terhadap kerjasama tersebut. Selain itu, faktor kebangkitan China dalam perekonomian dunia juga mempengaruhi dalam persepsi Indonesia. Hal ini terlihat dari pada abad ke-21, kekuatan China semakin mempunyai kepercayaan diri yang amat tinggi. China resmi masuk diterima menjadi anggota WTO.²⁸

²⁷ I Wibowo dan Syamsul Hadi, *Merangkul China, Hubungan Indonesia-China Pasca-Soeharto*, 58.

²⁸ I Wibowo dan Syamsul Hadi, *Merangkul China, Hubungan Indonesia-China Pasca-Soeharto*, 41-42.

Kebangkitan perusahaan China sebagai pemain penting dalam pasar global menjanjikan manfaat baru bagi konsumen dunia dan kesempatan baru bagi perusahaan mapan yang bisa memberikan respon yang tepat dan melakukannya dengan baik. Dengan demikian, China telah lengkap memasuki semua organisasi internasional yang ada. China berhasil memanfaatkan WTO dengan maksimal karena sejak saat inilah China mengirimkan "air bah ekspor" ke seluruh dunia, yang membuat negara-negara di seluruh dunia megap-megap karenanya. Karena keanggotaannya pada WTO, China dapat menembus semua pasar di seluruh dunia.

Kebangkitan perusahaan China sebagai pemain penting dalam pasar global menjanjikan manfaat baru bagi konsumen dunia dan kesempatan baru bagi perusahaan mapan yang bisa memberikan respon yang tepat dan melakukannya dengan baik. Globalisasi juga telah membawa sebuah kesempatan baru bagi para pebisnis yang datang terlambat. Fakta bahwa pengetahuan, teknologi, dan komponen sekarang lebih mudah berpindah-pindah dan cepat diakses dari segala penjuru dunia berarti perusahaan multinasional yang sedang berkembang tidak lagi terpenjara dalam pasar negaranya sendiri. Inilah hal yang sedang dilakukan para naga China. Gerbang yang terbuka karena globalisasi, dikombinasikan dengan strategi internasionalisasi baru yang berdasarkan kemampuan untuk belajar dari dunia, menjadikan para naga China kekuatan besar dalam kompetisi global—secara lebih cepat dari Jepang dan Korea dalam memasuki pasar global.²⁹ Dengan demikian, kebangkitan ekonomi China dalam dunia internasional telah menjadikan China sebagai negara yang mempunyai andil besar dalam pasar dan perekonomian dunia.

Selanjutnya, dominasi China terhadap kerjasama ekonomi dengan Indonesia dapat terlihat dari banyaknya barang-barang China yang masuk ke Indonesia dan menguasai pasar Indonesia. Hal ini terlihat dari pada tahun 2008 ekspor China ke Indonesia sudah melebihi impornya yaitu 20 persen. Dalam barang-barang yang mendominasi perdagangan dunia ekspor China ke Indonesia sebagai kelipatan impor tidak kurang dari 2,35 persen untuk barang kimia, 3,9 persen untuk hasil industri pengolahan dasar, 3,4 persen untuk mesin dan alat pengangkutan dan telekomunikasi, serta 6,9 persen untuk hasil-hasil aneka industri. Sedangkan pangsa Indonesia dari 0,86 persen pada 2008, membaik jadi 0,97 persen dalam sembilan bulan pertama 2009, sementara pangsa China naik terus jadi 8,9 persen dan 9,2 persen.³⁰ Ketergantungan Indonesia terhadap produk China dianggap semakin mengkhawatirkan. Dominasi China ini disinyalir karena minimnya industri dalam negeri

²⁹ I Wibowo dan Syamsul Hadi, *Merangkul Cina, Hubungan Indonesia-Cina Pasca-Soeharto*, 38.

³⁰ Hermawan Kartajaya, "Positioning, Diferensiasi dan Brand: Memenangkan Persaingan dengan Segitiga," (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).

dalam menghasilkan produk yang sama, sehingga kecenderungan impor meningkat. Indonesia merasa bahwa kerjasama tersebut merugikan. Barang-barang impor yang masuk ke Indonesia menggeserkan buatan dalam negeri. Sehingga hal itu akan membuat pekerja di Indonesia dipecat karena persaingan dengan barang impor. Pada akhirnya hal ini akan meningkatkan jumlah pengangguran. Jika Indonesia telah terbiasa menggunakan produk luar negeri, maka jika hal tersebut terus menerus terjadi akan membuat interdependensi yang membuat Indonesia kurang bisa mandiri.³¹

Sedikitnya 30 persen dari nilai impor lima produk tertentu yang masuk ke Indonesia sepanjang Januari-Agustus 2010 dikuasai oleh produk China. Berdasarkan data Kementerian Perdagangan, impor lima produk yakni elektronika, pakaian jadi, makanan dan minuman, alas kaki, dan mainan anak-anak selama Januari-Agustus mencapai 962,8 juta dollar AS. Adapun nilai impor produk tertentu selama Januari-Agustus mencapai 2,86 miliar dollar AS. Produk impor dari China tercatat menguasai pasar terbesar hampir di semua jenis produk. Produk China menguasai pangsa impor terbesar untuk produk elektronika, pakaian jadi, alas kaki, dan mainan anak-anak.³² Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah, di mana dalam tabel tersebut terlihat pada awalnya, tahun 2003 ekspor Indonesia ke China lebih unggul dari impor Cina ke Indonesia. Akan tetapi semakin lama ekspor Indonesia ke China semakin menurun pada tahun 2004 sampai 2007, dan menurun drastis pada tahun 2008.³³

³¹ Hermawan Kartajaya, "Positioning, Diferensiasi dan Brand: Memenangkan Persaingan dengan Segitiga."

³² Daniel Pambudi dan Chandra C. Alexander, "Garuda Terbelit Naga," (Jakarta: Institute For Global Justice, 2006).

³³ Syamsul Hadi, "Menyikapi Kebangkitan China," http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=10622&coid=1&caid=34&gid=2 (diakses 1 Desember 2013)

Tabel Neraca Perdagangan Indonesia-China Periode 2003-2009

Neraca Perdagangan Indonesia - China *) Periode 2003-2009 (Juta USD) <i>Nusantaraku.tk</i>				
Tahun	Ekspor ke China	Impor dari China	Neraca (E-I)	Rasio E/I
2003	2.026	2.392	535	1.2
2004	3.145	3.407	-261	0.9
2005	3.960	4.551	-592	0.9
2006	5.450	5.504	-54	1.0
2007	6.664	7.957	-1.293	0.8
2008	7.760	14.959	-7.199	0.5
2009 **)	6.820	10.756	-3.928	0.6
*) data di atas untuk komoditas non migas			**) sampai November	

Sumber: <http://nusantaranews.com/2009/12/30/indonesia-vs-china-studi-komparatif-bisnis-ekonomi-cafta/>

Berdasarkan tabel neraca perdagangan (ekspor-impor) Indonesia-China, selama lima tahun terakhir (2003-2009) terlihat bahwa Indonesia cenderung lebih banyak mengimpor barang dari China dibandingkan dengan mengespor barang ke China. Hal ini secara tidak langsung juga menandakan bahwa China lebih banyak mengekspor barang dibandingkan dengan mengimpor barang dari Indonesia. Kondisi tersebut tentunya merupakan keuntungan bagi China. Selanjutnya, melalui tabel tersebut juga dapat dilihat, Indonesia hanya mengalami surplus perdagangan dengan China pada tahun 2003 sebesar 535 juta dollar AS. sejak 2004 hingga November 2009, Indonesia secara konsisten mengalami defisit perdagangan dengan China dan mencapai defisit terbesar pada 2008 yakni sebesar minus 7,2 miliar dollar AS atau setara dengan 70 triliun rupiah. Pada tahun yang sama, ekspor China ke Indonesia meningkat sebesar 652 persen jika dibandingkan dengan tahun 2003. Sementara Indonesia hanya mampu meningkatkan ekspor ke Cina sebesar 265 persen. Kondisi tersebut menandakan, Cina mendapatkan keuntungan hampir 3 kali lipat pada perdagangan ekspor impor dengan Indonesia.³⁴

³⁴ "Indonesia vs China Studi Komparatif Bisnis Ekonomi CAFTA" (2009), <http://nusantaranews.com/2009/12/30/indonesia-vs-china-studi-komparatif-bisnis-ekonomi-cafta/> (diakses tanggal 14 November 2013).

Selanjutnya, dari total impor produk elektronika sebesar 2,45 miliar dollar AS, produk elektronika dari China menguasai 33,3 persen atau senilai 817,9 juta dollar AS. Untuk pakaian jadi, produk China menguasai pasar hingga 31,9 persen dari total nilai impor pakaian jadi 109,4 juta dollar AS. Alas kaki dari China bahkan menguasai pangsa pasar lebih dari setengah nilai impor produk itu yang tercatat sebesar 95,7 juta dollar AS. Adapun produk mainan anak-anak dari China menguasai pangsa pasar hingga 70,6 persen dari total keseluruhan impor mainan anak-anak sebesar 50,08 juta dollar AS. Dominasi produk tertentu dari China tersebut diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, sementara di sisi lain industri dalam negeri yang memproduksi barang sejenis tidak bertambah sehingga menyebabkan impor terus meningkat.³⁵ Dalam hal industri telepon selular, China telah berkembang pesat di dalam pasar global. China telah menjadi pasar komunikasi bergerak terbesar di dunia dengan 310 juta sambungan. Dalam enam bulan pertama tahun ini saja, 36.3 juta telepon genggam dijual di China. China *mobile phone* memiliki pangsa pasar 60 persen; China Unicom memiliki pangsa pasar 32 persen. Pada semester pertama tahun ini, China menginvestasikan 2,7 milyar dollar AS dalam infrastruktur jaringan dan akan menginvestasikan tambahan 4.3 juta dollar AS pada semester kedua tahun ini. Kedua pemasok saja memperoleh 10 miliar dollar AS dalam pendapatan pada semester pertama tahun ini dan mencapai keuntungan kotor 2,3 milyar dollar AS.³⁶

Melihat fakta diatas makin jelas akibat yang akan ditimbulkan oleh masuknya dan dominasi produk China ke Indonesia. Di satu sisi, konsumen akan dimanjakan oleh produk-produk yang memiliki kualitas lumayan dengan harga yang jauh lebih murah, selain itu terdapatnya banyak variasi dari produk-produk yang tawarkan makin membuat konsumen makin dimanjakan. Namun disisi lain, dampak dari masuknya produk-produk China ke pasaran Indonesia jika tidak diantisipasi melalui tindakan serius dari seluruh pihak terkait maka secara perlahan akan membuat industri nasional mati.³⁷ Contoh kasus dapat kita lihat pada industri tekstil dan produk tekstil Indonesia, masuknya produk sejenis dari China langsung menyebabkan permintaan terhadap produk tekstil Indonesia menurun. Dapat dilihat pada sentra-sentra perdagangan tekstil dan produk tekstil di Indonesia telah banjir produk-produk tekstil dari China. Jadi jelas sekali bahwa dominasi produk China di Indonesia mempunyai pengaruh yang cukup besar apalagi bagi pengusaha lokal yang kalah bersaing dengan China.³⁸

³⁵ Daniel Pambudi dan Chandra C. Alexander, "Garuda Terbelit Naga."

³⁶ Daniel Pambudi dan Chandra C. Alexander, "Garuda Terbelit Naga."

³⁷ Daniel Pambudi dan Chandra C. Alexander, "Garuda Terbelit Naga."

³⁸ Daniel Pambudi dan Chandra C. Alexander, "Garuda Terbelit Naga."

Dominasi China yang terlihat dalam kerjasama-kerjasama tersebut membuat Indonesia mempersepsikan China sebagai ancaman. Persepsi ancaman disini merupakan pandangan dari para elit negara yaitu seperti pembuat kebijakan luar negeri. Elit negara mempunyai peran penting dalam proses menentukan dan mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. Persepsi-persepsi dari para elit negara berkaitan dengan proses transformasi suatu negara. Tilman mengidentifikasi lima faktor yang mempengaruhi proses transformasi yaitu struktural, geopolitik, sejarah, sosial-budaya dan ekonomi.³⁹

Pertama, dimensi struktural dari proses transformasi berkisar pada pembuat kebijakan luar negeri. Hal ini memperhitungkan struktur sistem politik dan birokrasi negara di mana kebijakan luar negeri dirumuskan dan dilaksanakan. Dengan mengacu pada dimensi struktural, maka akan dikatakan bahwa analisis berdasarkan teori *balance of threat* perlu menyertakan faktor konsensus elit tentang sifat dan urgensi ancaman.⁴⁰ Struktur sistem politik dan birokrasi dari Indonesia dan China berbeda. Struktur politik dan birokrasi Indonesia adalah demokrasi, sedangkan struktur politik dan birokrasi dari China adalah komunisme. Perbedaan struktur politik dan birokrasi dari kedua negara menyebabkan perbedaan persepsi dari pembuat kebijakan luar negeri kedua negara. Persepsi pembuat kebijakan luar negeri mempunyai pengaruh dalam menentukan proses perumusan politik luar negeri suatu negara. Dalam hal ini, persepsi pembuat kebijakan luar negeri Indonesia adalah bahwa dominasi China dalam kerjasama ekonomi sebagai ancaman. Sehingga persepsi ancaman Indonesia terhadap China dipengaruhi oleh struktur pemerintahan Indonesia yang berasal dari para pembuat kebijakan luar negeri.

Di samping itu, terkadang hubungan Indonesia-China kurang maksimal karena proses pembuatan kebijakan luar negeri Cina sangat kompleks. Banyak individu yang terikat dengan departemennya dan mengejar aneka tujuan yang kerap bertabrakan satu sama lain. Kebijakan luar negeri Cina tersebut bukan merupakan hasil dari satu orang atau satu departemen saja, tetapi banyak sehingga mempersulit Indonesia untuk meresponnya. Mengingat pembuatan kebijakan di China sangat kompleks, pihak Indonesia sebaiknya tidak membayangkan adanya satu kebijakan yang kongruen ataupun konsisten. Kerjasama “Kemitraan Strategis” tetap diakui, namun hanya dipandang sebagai payung besar yang memayungi kebijakan-kebijakan lain yang merugikan kepentingan nasional Indonesia.⁴¹

³⁹ Daniel Novotny, “Indonesian Foreign Policy: A Quest For The Balance of Threats,” 46.

⁴⁰ Daniel Novotny, “Indonesian Foreign Policy: A Quest For The Balance of Threats.”

⁴¹ David Shambaugh, “China’s New Diplomacy in Asia”, *Foreign Service Journal* (Mei, 2005).

Kedua, dimensi geopolitik meliputi tesis kedekatan geografis yang juga merupakan aspek penting dari konsep *balance of threat*. Prinsip dasar yang sederhana yaitu pembuat kebijakan cenderung lebih sensitif terhadap bahaya yang berada di dekatnya, mereka lebih melihat ancaman dari dekat daripada ancaman dari jauh.⁴² Indonesia dan China memiliki posisi wilayah yang cukup berdekatan. Kedekatan wilayah Indonesia dan China sama-sama berada di Benua Asia. Posisi Indonesia dan China yang berdekatan dapat membuat Indonesia merasa terancam karena keamanan suatu negara akan lebih mengutamakan bahaya dari dekat untuk diwaspadai daripada bahaya dari jauh.

Di sisi lain, secara geopolitik, China nampaknya menyadari bahwa Indonesia merupakan kekuatan ekonomi besar di Asia Tenggara dan memainkan peran kunci untuk stabilitas regional. Asia Tenggara bukan saja menguntungkan secara ekonomi bagi China, yaitu pasar yang menjanjikan mengingat jumlah penduduknya yang besar dan jalur perdagangan, tetapi juga secara politik bagi stabilitas kawasan, yang merupakan elemen penting bagi pertumbuhan ekonomi China. Asia Tenggara juga penting bagi keamanan energi China, bukan hanya sebagai sumber minyak dan gas alam, melainkan juga sebagai jalur transportasi impor minyak dari Timur Tengah dan Afrika.⁴³

Ketiga, mengacu pada dimensi historis, Tilman menuliskan bahwa pembuat kebijakan telah memiliki pengalaman sejarah yang unik yang mempengaruhi persepsi mereka.⁴⁴ Indonesia dan China memiliki akar sejarah yang panjang, hubungan yang dapat ditelusuri sampai abad-abad pertama Masehi. Interaksi antara nenek moyang bangsa China dengan nenek moyang bangsa Indonesia telah dimulai sejak 2000 tahun lalu. Adanya faktor historis yang mana China sejak dulu telah menyebarkan ideologi komunisnya kepada Indonesia. Selain itu, terjadinya gerakan G 30 S/PKI membuat Indonesia mempunyai persepsi negatif terhadap China karena Indonesia merasa bahwa China ikut campur, bahkan membantu PKI dalam usaha pengkudetaan terhadap pemerintah yang sah serta bermaksud mendorong revolusi komunis di Indonesia, di mana gerakan G 30 S/PKI tersebut menyebabkan pembekuan hubungan bilateral kedua negara selama 23 tahun.⁴⁵ Sehingga karena hal tersebut Indonesia masih ragu akan keberadaan China karena faktor kecurigaan yang masih meliputi pemerintah Indonesia.

⁴² Daniel Novotny, "Indonesian Foreign Policy: A Quest For The Balance of Threats," 46.

⁴³ Lidya Christin Sinaga, "Satu Dekade Forum Energi Indonesia-China."

⁴⁴ Daniel Novotny, "Indonesian Foreign Policy: A Quest For The Balance of Threats," 47.

⁴⁵ Lidya Christin Sinaga, "Satu Dekade Forum Energi Indonesia-China."

Keempat adalah dimensi sosial-budaya, yang mempertimbangkan etnis, budaya, dan agama dari suatu negara tertentu dan elit kebijakan luar negerinya. Faktor-faktor ini secara signifikan dapat membentuk preferensi pengambil keputusan kebijakan luar negeri. Melihat dari segi historis antara Indonesia dan China, di mana kedua negara telah berinteraksi sejak lama membuat banyak etnis China tinggal di Indonesia. Banyaknya etnis China yang berada di Indonesia membuat China semakin “dekat” dengan Indonesia. Kedekatan tersebut dapat dimanfaatkan oleh China untuk menyebarkan budayanya kepada masyarakat Indonesia. Sehingga hal ini juga dapat mempengaruhi para pembuat kebijakan dalam menentukan politik luar negerinya karena banyaknya etnis China yang telah menyebar ke seluruh wilayah Indonesia.

Terakhir, dimensi ekonomi berkaitan dengan isu korupsi di mana dampak korupsi terhadap kebijakan luar negeri pembuatan akan sama saja dengan spekulasi.⁴⁶ Isu korupsi di Indonesia merupakan hal yang tidak asing lagi. Indonesia mengalami defisit karena kasus korupsi yang telah merajalela di Indonesia. Adanya hal ini dimanfaatkan oleh China untuk membantu Indonesia dengan jalan memberikan bantuan dana melalui investor-investor dari China. Akan tetapi bantuan China tersebut dimanfaatkan untuk dapat diganti dengan mengambil sumber daya alam yang ada di Indonesia untuk diambil dan dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi China melalui investor-investor tersebut.

Dengan demikian, proses transformasi berkaitan erat dengan persepsi elit suatu negara yaitu para pembuat kebijakan, yang mana persepsi elit bertugas menentukan pilihan kebijakan dan menentukan kriteria dan konteks di mana proses pengambilan keputusan dijalankan. Analisis persepsi juga dapat memfasilitasi prediksi pilihan kebijakan dan untuk lebih memahami pertimbangan keamanan nasional dan perilaku elit politik luar negeri.⁴⁷

Sehingga dengan melihat pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa China dan Indonesia mempunyai latar belakang yang berbeda ketika kedua negara ini mulai mencoba mengadakan kerjasama yang dimulai pada tahun 1950. Pemerintahan Indonesia dengan keadaannya yang teratur dan berjalan dengan baik mau mengadakan kerjasama dengan China yang meskipun keadaannya pada saat itu sedang terpuruk karena adanya berbagai konflik. Indonesia menyadari bahwa hal tersebut, meskipun begitu Indonesia tetap ingin melakukan kerjasama dengan China. Kerjasama yang dirintis tersebut tidak selalu berjalan

⁴⁶ Daniel Novotny, “Indonesian Foreign Policy: A Quest For The Balance of Threats,” 48.

⁴⁷ Daniel Novotny, “Indonesian Foreign Policy: A Quest For The Balance of Threats,” 48.

dengan baik. Banyak pasang surut hubungan kedua negara tersebut. Hingga pada akhirnya kerjasama antara Indonesia dan China benar-benar putus akibat adanya gerakan G 30 S/PKI. Menurut Indonesia gerakan tersebut didalangi oleh China. Ketika masa pemerintahan Presiden Soeharto, kedua belah pihak mengadakan penormalisasian terhadap hubungan mereka yang ditandai dengan adanya penandatanganan MoU (*Memorandum of Understanding*). Semenjak penandatanganan tersebut hubungan kedua belah pihak ini berangsur membaik. Puncak hubungan Indonesia-China terjadi setelah adanya penandatanganan kemitraan strategis pada tanggal 25 April 2005. Perjanjian tersebut memuat hubungan kerjasama dan mereka juga membicarakan masalah bantuan yang akan diberikan China kepada Indonesia. Mereka bersepakat akan menaikkan perniagaan mereka.

Hubungan kerjasama terutama dalam bidang ekonomi ini berdampak pada kedua belah pihak baik positif maupun negatif. Meskipun Indonesia tidak mendapatkan keuntungan sebesar yang diperoleh China namun Indonesia dapat belajar dari kerjasama ini bagaimana melindungi kepentingan negaranya. Indonesia tidak bisa melepaskan kerjasama ini dengan China begitu saja. Interdependensi dalam hal ini menjadi faktor utama. Indonesia dan China saling melengkapi kebutuhan sesamanya. Akan tetapi, dominasi China dalam kerjasama ekonomi dengan Indonesia yang berlangsung menjadikan perekonomian Indonesia semakin menurun. Banyaknya produk-produk China yang dengan bebas masuk ke Indonesia membuat Indonesia mempersepsikan China sebagai ancaman. Hal ini terlihat dari dominasi produk-produk China yang masuk ke pasar Indonesia membuat produk dalam negeri menjadi kalah bersaing. Meningkatnya produk China yang masuk ke Indonesia tidak lepas dari faktor kompetitif harga. Barang-barang impor dari China relatif lebih murah dibanding produk dari industri lokal. Ditambah dengan pola konsumsi masyarakat Indonesia yang lebih mencari barang murah, yang mana kurang memperhatikan asal ataupun nasionalisme dan komparasi kualitas, maka secara perlahan pasar produk lokal disaingi oleh produk China.

Dalam upaya untuk mengantisipasi membanjirnya produk-produk yang berasal dari negeri Cina, perlu adanya sosialisasi bahwa masuknya produk Cina itu selain ancaman juga kesempatan bagi Indonesia untuk meningkatkan daya saing produknya. Pengusaha Indonesia dituntut terus meningkatkan daya saingnya. Bukan menggerutu karena banyaknya barang Cina yang masuk. Masalah utama dalam kasus membanjirnya produk-produk Cina adalah perlunya peningkatan kualitas produk nasional dan perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Perlu peran nyata dari pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan dimuka, seperti penerbitan peraturan-peraturan yang jelas mengenai

hal-hal tersebut. Solusi terbaik dari dominasi produk China, adalah pemerintah melindungi pasar domestik dan memberdayakan pedagang dalam negeri agar produk lokal mampu bersaing

Banyaknya produk China yang menjamur di pasaran Indonesia, dikarenakan, keahlian para pengusaha dari China, yang mampu membaca situasi pasar Indonesia, yang kurang mengembangkan industri kecilnya, yang dinilai berpotensi menjadi salah satu pengembangan hegemoni baru, untuk menghasilkan komoditi yang cukup bagus bagi pasaran ekspor di luar negeri. Hal ini menjadi sebuah masalah tersendiri yang telah dimanfaatkan China, untuk membidik pasaran Indonesia, yang dinilai oleh China, Indonesia masih mengalami pendapatan ekonomi masyarakatnya. Sehingga sebuah pencitraan konsumsi pasar baru, diciptakan oleh China, untuk mencari keuntungan tersendiri dari efek keadaan Indonesia yang rata-rata penduduknya memiliki *income* per kapita yang kecil, dalam statistik perekonomiannya.

Dominasi China terhadap perekonomian Indonesia yang terjadi antara China dengan Indonesia, menjadikan Indonesia mempersepsikan China sebagai ancaman. Persepsi ancaman Indonesia terhadap China dipengaruhi oleh beberapa dimensi, yaitu struktural, geopolitik, sejarah, sosial-budaya dan ekonomi. Dimensi-dimensi tersebut sangat berpengaruh terhadap pembuat kebijakan luar negeri yang mana pembuat kebijakan luar negeri merupakan elit negara yang dapat menentukan politik dan kebijakan luar negeri suatu negara. Para elit negara tersebut sangat berperan penting terhadap keputusan-keputusan yang diambil oleh mereka dalam menentukan kebijakan-kebijakan luar negeri serta politik luar negeri suatu negara.

Selain itu, dominasi yang terjadi oleh China terhadap perekonomian Indonesia dikarenakan bangkitnya perekonomian China di seluruh pasar dunia. Kebangkitan China sebagai pemain penting dalam pasar global menjanjikan manfaat baru bagi konsumen dunia dan kesempatan baru bagi perusahaan mapan yang bisa memberikan respon yang tepat dan melakukannya dengan baik. Sehingga China merasa memiliki *power* terhadap negara-negara yang bergantung kepada China, yang mana salah satunya adalah Indonesia. Indonesia tidak dapat memungkiri bahwa China merupakan mitra yang strategis dalam hubungan bilateral kedua negara. Akan tetapi Indonesia juga harus pintar-pintar dalam melakukan hubungan kerjasama dengan China, khususnya dalam kerjasama ekonomi, karena dominasi China dalam kerjasama ekonomi Indonesia dapat mematikan pasar nasional. Untuk itu diperlukan upaya agar Indonesia tidak selalu bergantung dengan China. Diharapkan Indonesia mampu untuk memperhatikan ekonomi domestiknya, khususnya pada ekonomi kecil agar tidak kalah bersaing dengan produk-

produk China, serta dapat meningkatkan taraf hidup bagi warga negara Indonesia agar tidak terpuruk oleh dominasi produk-produk China yang berhamburan di pasar Indonesia.

Daftar Pustaka

Buku dan Jurnal Ilmiah

- Kartajaya, Hermawan. *Positioning, Diferensiasi dan Brand: Memenangkan Persaingan dengan Segitiga* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004).
- Kroef, Justus M. van der. "The Sino-Indonesian Rupture," New York: American-Asia Educational Exchange (1968), dalam Sukma, Rizal. "Indonesia-China Relations: The Political of Re-engagement," Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (2009).
- Novotny, Daniel. "Indonesian Foreign Policy: A Quest For The Balance of Threats," University Of New South Wales, Sydney (2007).
- Pambudi, Daniel dan Chandra C. Alexander, "Garuda Terbelit Naga," Jakarta: Institute For Global Justice (2006).
- Shambaugh, David, "China's New Diplomacy in Asia", *Foreign Service Journal*, (Mei, 2005)
- Sukma, Rizal. 1994. "Hubungan Indonesia-China: Jalan Panjang Menuju Normalisasi", dalam Bando, Bantarto [ed] *Hubungan Luar Negeri Indonesia Selama Orde Baru*. Jakarta: CSIS.
- Sukma, Rizal. "Indonesia-China Relations: The Political of Re-engagement," Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (2009).
- Suryadinata, Leo. *Politik Luar Negeri Indonesia di bawah Soeharto* (Jakarta: LP3ES, 1998).
- Taylor, Jay. "China and Southeast Asia Peking's Relation with Revolutionary Movements," New York: Praeger (1976), dalam Sukma, Rizal. "Indonesia-China Relations: The Political of Re-engagement," Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (2009).
- Wibowo, I. "Belajar dari Cina," Jakarta: KOMPAS (2004).
- Wibowo, I. dan Syamsul Hadi. *Merangkul China, Hubungan Indonesia-China Pasca-Soeharto* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka, 2009).

Situs Internet

- Anon. "Indonesia vs China Studi Komparatif Bisnis Ekonomi CAFTA," (2009) <http://nusantaranews.com/2009/12/30/indonesia-vs-china-studi-komparatif-bisnis-ekonomi-cafta/> (diakses tanggal 14 November 2013).

- _____. "Target perdagangan RI-Cina 'realistis'," http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2010/10/101019_indonesiaexport.shtml (diakses 30 Desember 2013).
- _____. "Target Total Perdagangan RI-China 2010 Tercapai 2008," <http://www.antaranews.com/view/?i=1233044474&c=EKB&s> (diakses 30 Desember 2013).
- Hadi, Syamsul. "Menyikapi Kebangkitan China," http://www.unisosdem.org/article_detail.php?aid=10622&coid=1&c_aid=34&gid=2 (diakses 1 Desember 2013).
- Kementerian Luar Negeri Indonesia. "Perjanjian Bilateral RI - China People`S Republic (China Republik Rakyat)," (April 2011) <http://www.kemlu.go.id/Daftar%20Perjanjian%20Internasional/China.pdf> (diakses 7 November 2013).
- Muhibat, Shafiah F. "Hubungan Indonesia-RRC," Koran Tempo (1 April 2002) <http://csis.or.id/post/hubungan-indonesia-rrc> (diakses 16 November 2013).
- Sinaga, Lidya Christin. "Satu Dekade Forum Energi Indonesia-China," (30 Maret 2012) <http://www.politik.lipi.go.id/index.php/in/kolom/politik-internasional/603-satu-dekade-forum-energi-indonesia-china> (diakses 5 Agu